

BAB III

PELAKSANAAN KERJA

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

3.1.1 Kedudukan

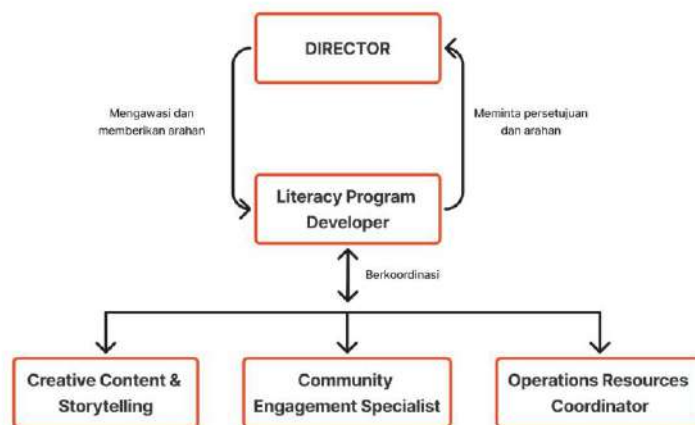
Penulis menjalankan program magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) selama kurang lebih 3 bulan. Posisi yang dijalankan oleh penulis adalah *community engagement specialist*. Selama magang, penulis berada dalam bimbingan dan pengawasan langsung direktur GMLS sendiri, yaitu Anis Faisal Reza atau yang akrab disebut juga dengan Abah Lala. Penulis ditempatkan di sebuah program bernama Rumah Marimba (Mari Membaca), yang merupakan sebuah kegiatan meningkatkan literasi kebencanaan untuk anak-anak di Lebak Selatan. Saat ini, sudah tersebar sebanyak 6 Rumah Marimba di Lebak Selatan, yaitu Marimba Panggarangan, Marimba Sindangratu, Marimba Situregen, Marimba Sukajadi, Marimba Hegarmanah, dan Marimba Bayah Barat.

Sebagai *community engagement specialist*, penulis memiliki tugas pokok beserta beberapa rincian tugas. Tugas pokok penulis adalah untuk membangun hubungan dengan komunitas, sosialisasi program, dan perizinan. Untuk mewujudkan tugas pokok tersebut, terdapat beberapa rincian tugas seperti menjalin hubungan dengan komunitas, sekolah, dan keluarga sekitar Rumah Marimba; melakukan sosialisasi program kepada masyarakat dan *stakeholders*; mengurus perizinan dan administrasi penyelenggaraan kegiatan; mengorganisir *event* atau kegiatan; dan menampung aspirasi serta *feedback* dari komunitas untuk pengembangan program. Uraian kerja penulis dibahas di subbab 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja.

Tidak sendirian, dalam divisi Marimba, penulis ditemani oleh beberapa rekan Humanity Project Batch 7 dengan posisi yang

berbeda-beda. Posisi-posisi tersebut adalah *literacy program developer*, *creative content & storytelling specialist*, dan *operations & resources coordinator*. Dengan begitu, tim Marimba terdiri dari 4 mahasiswa magang di bawah naungan Anis selaku direktur GMLS dan *supervisor* dalam pemagangan. Dalam pelaksanaan magang, dibutuhkan alur koordinasi pekerjaan untuk memastikan kelancaran pemagangan.

3.1.2 Koordinasi



Gambar 3.1 Bagan Alur Koordinasi
Sumber: Data Organisasi (2025)

Bagan alur koordinasi di atas merupakan alur komunikasi yang berlaku di divisi Rumah Marimba. Selama pelaksanaan magang, alur komunikasi di divisi Marimba GMLS berputar di antara Anis dengan penulis dan rekan-rekan mahasiswa magang. Peran *director* bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan arahan untuk tim Marimba. Selain itu, *director* juga memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan seperti persetujuan atas perencanaan dan

pelaksanaan kegiatan yang dijalankan oleh penulis dan rekan-rekan magang.

Posisi tepat di bawah *director* adalah *literacy program developer* yang bertanggung jawab untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran literasi yang interaktif. *Literacy program developer* sendiri merupakan penanggung jawab perancangan dan implementasi program. Oleh karena itu, posisi tersebut berfungsi sebagai penghubung antara arahan *supervisor* dan pelaksanaan program di lapangan. Kemudian, terdapat 3 posisi yang berdiri sejajar, yaitu *creative content & storytelling specialist*, *operations & resources coordinator*, dan penulis sendiri sebagai *community engagement specialist*. Meskipun ketiganya memiliki tanggung jawab yang berbeda, ketiga posisi ini saling terhubung dan memastikan program Marimba berjalan lancar.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama pelaksanaan tugas magang, terdapat beberapa proyek atau kegiatan yang dilakukan untuk mendukung berjalannya program Marimba. Berikut merupakan detail pekerjaan yang dilakukan beserta keterangan kegiatan yang dilakukan.

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan

Minggu	Proyek	Keterangan
1 - 2	Kegiatan Marimba	Berdiskusi dengan rekan magang, mengunjungi dan menyampaikan tujuan kedatangan ke fasilitator Marimba
3 - 4	Kegiatan Marimba	Menyusun surat perizinan kegiatan
5	Kegiatan Marimba	Memberikan surat perizinan kegiatan, meminta <i>feedback</i> hari kegiatan
6	Donasi Buku Marimba	Merancang proposal donasi buku Marimba untuk mahasiswa UMN, menyerahkan proposal ke Student Development UMN

7 - 10	Donasi Buku Marimba	Mengumpulkan buku donasi
11	Donasi Buku Marimba	Berkoordinasi dengan fasilitator Marimba terkait penyerahan buku, memberikan buku donasi ke 6 Rumah Marimba

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Figure 1.2 Strategic thinking framework



Source: Manny Amadi, C&E Advisory

Gambar 3.2 Strategic Thinking Framework

Sumber: *Corporate Community Involvement* (2017, p. 15)

Dalam pelaksanaan kerja magang di program Marimba sebagai seorang *community engagement specialist*, penulis menerapkan *strategic thinking framework* oleh Manny Amadi dalam buku “*Corporate Community Involvement*”. Pada organisasi kebencanaan, komunikasi organisasi berperan penting dalam membangun hubungan yang jujur dan etis dengan sesama. Oleh karena itu, dibutuhkan *framework* yang dapat mengaitkan proses komunikasi organisasi dengan strategi *community engagement*. *Strategic thinking framework* penulis pilih karena relevansinya dengan praktik yang sedang berlangsung, seperti tahap pemetaan situasi (*map the current situation*), perumusan tujuan *community engagement* (*articulate community involvement*), pengembangan strategi *community engagement* (*develop the community involvement strategy*), hingga

implementasi strategi ke lapangan (*design a work program*) dan proses mendapatkan persetujuan pimpinan (*get board approval*). Selama pelaksanaannya, *framework* ini membantu penulis dalam mengelola *community engagement* sebagai strategi dari pemetaan situasi hingga pengembangan strategi, meskipun keputusan akhir tetap berada di *supervisor*.

3.3.1.1 Kegiatan Edukasi Kabut Asap di 4 Rumah Marimba

1. Map the current situation (Where are we now?)

Tahap pertama dimulai analisis situasi yang idealnya dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah melalui *external assessment*, yaitu penulis melihat situasi lapangan Rumah Marimba, memahami situasi yang ada, dan mempertimbangkan tuntutan pemangku kepentingan yang ada. Sebelumnya, penulis dan rekan magang sudah menyepakati untuk mengadakan kegiatan Marimba di 4 Rumah Marimba, yaitu Marimba Panggarangan, Marimba Sindangratu, Marimba Bayah Barat, dan Marimba Hegarmanah. Alasan pemilihan lokasi kegiatan Rumah Marimba ini sudah penulis dan rekan magang bicarakan juga dengan *supervisor* yang pastinya sudah mengetahui kondisi lapangan dengan baik.

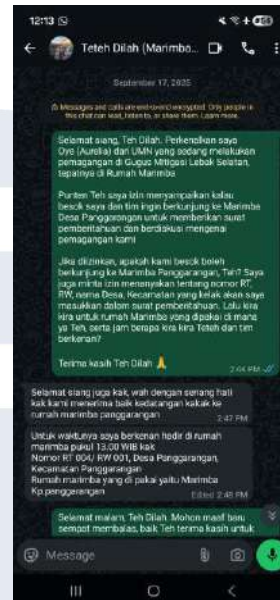
Marimba Panggarangan sendiri dipilih karena merupakan Rumah Marimba pertama yang dikerjakan oleh alumni mahasiswa ilmu komunikasi UMN. Dengan alasan yang sama, Marimba Sindangratu pun juga turut terpilih. Marimba Hegarmanah dan Marimba Bayah Barat sendiri pun terpilih karena masih berusia kurang dari 3 bulan saat kegiatan dilaksanakan, sehingga penulis dan para rekan magang berkeinginan untuk mulai merintis kegiatan di sana sebelum akhirnya kedua Marimba tersebut beroperasi secara konsisten seperti Rumah

Marimba lainnya. Meskipun Marimba Sukajadi sama-sama berusia kurang dari 3 bulan, lokasi Marimba Sukajadi dan Marimba Hegarmanah sendiri tergolong masih cukup dekat, sehingga penulis dan rekan magang pun hanya memilih salah satunya. Selain itu, Marimba Sukajadi sendiri menggunakan sebuah bangunan TK yang juga berfungsi sebagai posyandu saat akhir pekan.

Dikarenakan sedari awal penulis dan rekan magang sepakat untuk mengadakan kegiatan Marimba di akhir pekan, penulis dan rekan magang pun merasa Marimba Sukajadi tidak bisa menjadi opsi lokasi diadakannya kegiatan Marimba. Rumah Marimba lainnya yang tidak menjadi opsi kegiatan Marimba adalah Marimba Situregen. Hal tersebut dikarenakan pada semester sebelumnya, sudah diadakan kegiatan khusus untuk Marimba Situregen. Oleh karena itu, agar tidak terkesan condong ke satu Marimba saja, penulis dan rekan magang tidak melakukan kegiatan di sana lagi. Keputusan-keputusan ini pun juga sudah melalui koordinasi, pengawasan, dan perizinan Anis selaku *supervisor*.

Pada 18 September 2025, penulis bersama ketiga rekan magang Rumah Marimba pergi mengunjungi 3 Rumah Marimba yang menjadi lokasi pengadaan kegiatan. Sayangnya, Marimba Bayah Barat menjadi Marimba yang tidak sempat dikunjungi karena fasilitator yang memiliki kesibukan lain di hari kunjungan tersebut. Sebelum berkunjung ke setiap Rumah Marimba untuk melakukan observasi, penulis sudah menghubungi setiap fasilitator dari Rumah Marimba untuk berkoordinasi dan membuat janji pertemuan. Penulis pun membangun

fondasi komunikasi dengan seluruh fasilitator melalui pertukaran nomor WhatsApp dan pengenalan awal melalui pesan pribadi yang dilakukan saat membuat janji temu.



Gambar 3.3 Tangkapan Layar Janji Temu dengan Dilah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Rumah Marimba pertama yang dikunjungi adalah Marimba Panggarangan, di sana penulis dan rekan magang bertemu dengan fasilitator bernama Dilah. Untuk mengetahui mengenai situasi Rumah Marimba saat itu, penulis pun mengajak beliau berbincang dan menanyakan beberapa hal. Berdasarkan pertemuan dengan Dilah pada 18 September 2025 tersebut, penulis mengetahui bahwa kegiatan Marimba Panggarangan diadakan secara rutin setiap minggunya oleh beliau. Anak-anak yang hadir pun datang dari berbagai usia dan kelas, mulai dari PAUD, TK, dan SD.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pun tidak hanya di membaca, tetapi anak-anak juga belajar melalui

bermain tebak-tebakan, menyanyi, menulis, membuat prakarya, dan lainnya. Setiap minggunya, Dilah membawakan topik bencana, sesuai dengan tujuan didirikannya Marimba, yaitu untuk meningkatkan literasi kebencanaan anak-anak. Meskipun begitu, Dilah memiliki beberapa hambatan seperti kemampuan membaca dan menulis anak-anak yang masih kurang meskipun anak tersebut sudah menginjak bangku SD. Hal tersebut terkadang menghambat proses pembelajaran. Lalu, sudah lama sejak Marimba Panggarangan mendapatkan donasi buku, dan mayoritas persediaan buku di rak sudah dibaca oleh Dilah dan anak-anak di Marimba Panggarangan (Dilah, komunikasi pribadi, 18 September 2025).

Selain dengan Dilah, penulis juga menemui Hamdan, Ketua RT 04 RW 01 Kampung Panggarangan untuk bersilahturami dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan. Penulis pun berbincang dengan Hamdan dan menanyakan kegiatan Marimba yang sudah berlangsung selama ini. Beliau menyampaikan bahwa Marimba sangat disukai oleh anak-anak sekitar, dan anak-anak pun sangat menyukai Dilah sebagai fasilitator yang terkenal menyukai anak-anak. Beliau sendiri memiliki seorang anak perempuan yang aktif mengikuti kegiatan Marimba setiap minggunya, sehingga beliau merasa bahwa Marimba memang sangat bermanfaat dan menyenangkan (Hamdan, komunikasi pribadi, 18 September 2025).

Setelah mengunjungi Marimba Panggarangan, penulis dan rekan magang berkunjung ke Marimba Sindangratu. Penulis bertemu dengan Baah, guru PAUD

yang menggunakan rumahnya sebagai sekolah PAUD dan menjadi lokasi Marimba diadakan selama ini. Beliau mengungkapkan bahwa saat ini kegiatan Marimba tidak dijalankan secara konsisten setiap minggunya, karena beliau memiliki kesibukan lain. Selain itu, biasanya anak laki-laki beliau, Aldi, yang membantu memfasilitasi kegiatan Marimba. Namun, karena kesibukan kuliah, Aldi pun tidak bisa mengadakan kegiatan Marimba lagi setiap minggunya (Baah, 18 September 2025).

Berbeda dengan Marimba Hegarmanah, fasilitator di Marimba tersebut bernama Ihlal. Setelah berbincang dan bertanya tentang situasi di Marimba Hegarmanah, Ihlal pun memiliki keluhan yang sama, yaitu keterbatasan buku. Mayoritas buku yang dimiliki sejak awal sudah lebih sedikit dari Marimba lainnya, dan saat ini buku-buku tersebut sudah dibaca oleh anak-anak sekitar. Selain itu, Ihlal juga mengeluhkan tentang Anis selaku *director* yang sempat menjanjikan pelatihan fasilitator, namun tidak kunjung mendapatkan kabar mengenai kepastian pelatihan.

Setelah melalui *external assessment* dengan para fasilitator, penulis pun melalui tahap kedua, yaitu *benchmarking*. Penulis mulai mengenali situasi Rumah Marimba saat ini, dan mengetahui bahwa Marimba memiliki pelaksanaan kegiatan yang cukup rutin, dan variasi topik pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, namun tetap sesuai dengan tujuan berdirinya Marimba sendiri. Selain itu, diketahui para fasilitator lokal memiliki kedekatan emosional dengan anak-anak yang menjadi audiens kegiatan. Namun, masih terdapat kekurangan yang masih perlu diamati dan diperbaiki.

Keterbatasan seperti minimnya koleksi buku dan perbedaan kemampuan literasi anak-anak menunjukkan bahwa Marimba belum sepenuhnya didukung dengan memadai. Kondisi di Marimba Sindangratu pun berbeda, di mana tantangannya berada di keterbatasan waktu dan kapasitas fasilitator. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari partisipasi audiens, tetapi juga kesiapan dan pembagian peran yang jelas. Setelah melalui tahap ini, penulis pun memasuki tahap ketiga yaitu *internal assessment*.

Sepulang dari kegiatan observasi di ketiga Rumah Marimba, penulis dan rekan magang pun berbincang dengan *supervisor*. Tantangan seperti minimnya koleksi buku ingin diatasi dengan melakukan rotasi buku dari satu Marimba ke Marimba lainnya. Namun, ide tersebut dirasa kurang maksimal karena apabila rotasi sudah dilakukan ke seluruh enam Marimba, dan masalah serupa masih muncul, tidak ada lagi alternatif yang bisa dilakukan. Kemudian, keluhan dari Ihlal mengenai pelatihan fasilitator pun sudah disampaikan kepada *supervisor*, dan sesungguhnya pelatihan fasilitator tersebut pun belum diketahui akan diadakan kapan.

Melalui *internal assessment* ini, penulis mengidentifikasi bahwa tantangan utama bukan terletak pada komitmen organisasi atau Marimba sendiri, melainkan pada kebutuhan akan strategi komunikasi dan koordinasi yang lebih terstruktur untuk mendukung fasilitator lokal. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi keterlibatan komunitas pada tahap selanjutnya, sekaligus menegaskan peran *community engagement specialist* sebagai sosok yang

menjembatani dinamika internal organisasi dan kebutuhan nyata di komunitas.

2. *Articulate community involvement vision, mission, strategic intent (Where do we want to be?)*

Tahap kedua adalah *articulate community involvement vision, mission, strategic intent*, yang bertujuan untuk merumuskan tujuan *community engagement* yang ingin dicapai setelah memahami situasi awal melalui tahap sebelumnya. Setelah observasi dan sesi wawancara dilakukan dengan para fasilitator Marimba yang penulis temui, penulis dan rekan magang pun mendiskusikan mengenai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan Marimba ini. Langkah pertama pada tahap kedua adalah *appreciative inquiry*, di mana penulis merefleksikan hal-hal positif yang sudah terjadi selama berdirinya Marimba, seperti antusiasme anak-anak, dukungan fasilitator lokal, dan keterlibatan kepala RT setempat yang mendukung berjalannya kegiatan. Misal di Marimba Panggarangan, di mana Dilah menyelenggarakan kegiatan mingguan sambil terus membangun kedekatan emosional dengan anak-anak. Lalu, Marimba Hegarmanah dan Marimba Sindangratu yang juga memiliki relawan fasilitator lokal selama pendiriannya.

Berdasarkan hal tersebut, memasuki langkah kedua, yaitu menyusun visi *community engagement*, yaitu untuk menciptakan komunitas lokal yang tidak hanya menjadi penerima program literasi kebencanaan, tetapi juga berperan dalam membangun kesiapsiagaan bencana sejak usia dini. Selanjutnya, langkah ketiga adalah menentukan misi dari *community engagement* yang dilakukan, yaitu dengan mengadaptasi metode edukasi

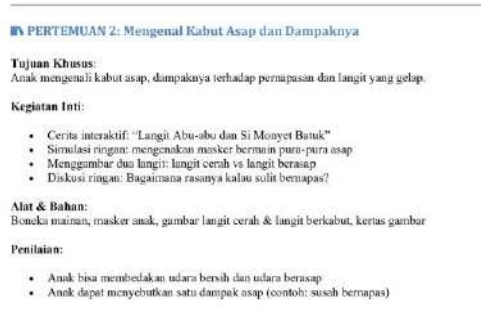
dengan bermain (*edutainment*) yang sesuai dengan usia dan kapasitas anak-anak. Berdasarkan visi dan misi tersebut, langkah keempat yaitu strategi *community engagement* dalam kegiatan Rumah Marimba diarahkan pada penguatan kapasitas komunitas lokal sebagai pelaku utama literasi kebencanaan. Untuk menguatkan kapasitas komunitas, penulis dan rekan magang pun berencana untuk mengadakan kegiatan Marimba dengan topik bencana sesuai kurikulum Marimba yang ada.

3. *Develop the community involvement strategy (How do we get there?)*

Tahap ketiga berfokus pada perumusan strategi untuk mencapai visi, misi, dan strategi *community engagement* yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis situasi di tahap pertama, penulis dan rekan magang sepakat bahwa Rumah Marimba tidak memerlukan perubahan, tetapi pengembangan dari praktik yang sudah berjalan. Oleh karena itu, strategi *community engagement* yang dikembangkan berangkat dari praktik positif yang sudah berlangsung selama ini di komunitas. Strategi yang dimaksud berfokus pada penguatan komunikasi dan koordinasi dengan fasilitator sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan Marimba sehari-harinya.

Sebagai *community engagement specialist*, penulis mengembangkan strategi komunikasi yang menekankan keterbukaan dan dialog. Dalam perancangan topik kebencanaan, penulis dan rekan magang tidak secara sepihak menentukan materi yang akan dibawakan, tetapi melakukan konsultasi dengan fasilitator lokal yang sudah lebih memahami kurikulum dan kondisi anak-anak.

Pemilihan topik kabut asap merujuk pada kurikulum Marimba yang dibagikan oleh Dilah.



Gambar 3.4 Kurikulum Marimba Oktober Pertemuan 2

Sumber: Dokumentasi Organisasi (2025)

Meskipun begitu, penulis dan rekan magang melakukan penyesuaian kegiatan inti untuk pertemuan dengan pembahasan kabut asap ini. Dikarenakan keterbatasan waktu saat kegiatan, rangkaian acara meliputi permainan tebak tema, di mana anak-anak harus menyusun huruf-huruf yang diberikan dan membuat kata "kabut asap" saat menyusunnya. Lalu, permainan estafet kata sambil menyebutkan akibat yang dapat timbul ke diri sendiri apabila terkena kabut asap. Kegiatan ketiga adalah membaca buku dongeng mengenai tsunami, dan kegiatan terakhir yaitu menyanyikan lagu Pahlawan Siaga untuk mengedukasi tentang gempa bumi serta tsunami. Rangkaian kegiatan yang disusun telah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak Rumah Marimba yang dikhawatirkan masih belum banyak bisa membaca.

Berdasarkan *disaster management cycle*, kegiatan Marimba yang dilaksanakan oleh penulis dan rekan tim berada pada tahap *preparedness* atau kesiapsiagaan. Melalui rangkaian permainan, mendongeng, dan lagu

edukatif, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis bencana, dampak yang ditimbulkan, dan pentingnya kewaspadaan sejak dini. Selain itu, kegiatan ini juga meliputi tahap mitigasi dalam *disaster management cycle*, karena dapat mengurangi kerentanan masyarakat secara jangka panjang melalui edukasi yang bisa menumbuhkan perilaku protektif dan ketenangan agar tidak salah tindakan di masa depan. Namun, kegiatan Marimba yang disusun tidak mencakup tahap *response* dan *recovery* karena tidak melibatkan kegiatan seperti simulasi penanganan darurat atau pemulihan pascabencana. Edukasi yang ingin disampaikan oleh penulis dan rekan magang pun masih menyasar level *awareness* atau kesadaran, karena pada kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan apa itu bencana dan bahayanya, belum sampai latihan atau simulasi praktik.

Penulis juga meminta saran dan opini dari para fasilitator untuk mengetahui potensi kekurangan dalam perancangan kegiatan. Melalui langkah ini, *community engagement* diposisikan sebagai proses kolaboratif yang menyertakan pengetahuan dan pengalaman komunitas lokal. Selain itu, langkah ini menjadi bagian dari komunikasi horizontal di Rumah Marimba, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan memastikan bahwa penulis, rekan magang, dan fasilitator memiliki pemahaman yang sama terhadap arah dan nilai kegiatan. Komunikasi internal kepada para fasilitator juga menjadi langkah penting agar para fasilitator memiliki kesadaran tentang tujuan kegiatan dan dapat memberikan dukungan secara lebih optimal.



Gambar 3.5 Tangkapan Layar *Approval* dengan Ihlal

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

4. *Design a work program (How do we ensure delivery?)*

Tahap keempat adalah tahap implementasi strategi-strategi yang sudah dilakukan selama di lapangan. Sebagai seorang *community engagement specialist*, penulis bertugas untuk merancang dan mengoordinasikan hal-hal pendukung untuk pelaksanaan kegiatan Marimba, agar strategi *community engagement* dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu langkah awal yang penulis lakukan adalah menyusun surat perizinan kegiatan yang memuat maksud, tujuan, serta bentuk kegiatan Marimba. Surat perizinan ini disusun sebagai salah satu media komunikasi organisasi dalam menjelaskan rencana pelaksanaan kepada pemangku kepentingan eksternal seperti ketua RT, RW, dan kepala desa.



Gambar 3.6 Surat Perizinan untuk RW Bayah Barat

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)



Gambar 3.7 Surat Perizinan untuk RT Bayah Barat

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Penulis bersama rekan magang juga menyusun alur kegiatan yang lebih rinci, seperti pembagian waktu pelaksanaan, urutan kegiatan, dan mekanisme koordinasi dengan fasilitator lokal.

RUNDOWN DAY 1 MARIMBA				
Hari, Tanggal	Sabtu, 11 Oktober 2025			
Lokasi	Rumah Marimba Bayah Barat (09.00 - 11.00) Rumah Marimba Hegarmanah (14.00 - 16.00)			
Rumah Marimba Bayah Barat				
Kegiatan	Jam	Durasi	Lokasi	PIC
Persiapan di Villa Hejo Kiarapayung	07.30 - 08.20	50'	Villa Hejo Kiarapayung	Aline
Perjalanan ke Bayah Barat	08.20 - 08.30	10'	Losbak	
Persiapan MARIMBA	08.30 - 09.00	30'	Marimba Bayah Barat	Seluruh Tim Marimba
Pembukaan	09.00 - 09.05	5'		Keycia
Pembagian Kelompok	09.05 - 09.10	5'		
Games 1	09.10 - 09.30	20'		
Games 2	09.30 - 09.50	20'		Oya
Pembacaan Buku	09.50 - 10.10	20'		Keycia
Mempelajari lagu 'Pahlawan Slaga'	10.10 - 10.30	20'		Tim Soamed GMLS
Pembuatan Konten	10.30 - 10.40	10'		Keycia & Feby
Penutupan + Dokumentasi	10.40 - 10.50	10'		Seluruh Tim Marimba
Membereskan Perlengkapan	10.50 - 11.00	10'		Aline
Perjalanan ke Villa Hejo Kiarapayung	11.00 - 11.15	15'	Losbak	
Rumah Marimba Hegarmanah				
Kegiatan	Jam	Durasi	Lokasi	PIC
Persiapan di Villa Hejo Kiarapayung	11.15 - 12.00	105'	Villa Hejo Kiarapayung	Aline
Perjalanan ke Hegarmanah	12.00 - 12.30	30'	Losbak	
Persiapan MARIMBA	12.30 - 14.00	30'	Marimba Hegarmanah	Seluruh Tim Marimba
Pembukaan	14.00 - 14.05	5'		Keycia
Pembagian Kelompok	14.05 - 14.10	5'		
Games 1	14.10 - 14.30	20'		
Games 2	14.30 - 14.50	20'		Aline
Pembacaan Buku	14.50 - 15.10	20'		Keycia
Mempelajari lagu 'Pahlawan Slaga'	15.10 - 15.30	20'		Tim Soamed GMLS
Pembuatan Konten	15.30 - 15.40	10'		Keycia & Feby
Penutupan + Dokumentasi	15.40 - 15.50	10'		Seluruh Tim Marimba
Membereskan Perlengkapan	15.50 - 16.00	10'		Aline
Perjalanan ke Villa Hejo Kiarapayung	16.00 - 16.15	15'	Losbak	

Gambar 3.8 *Rundown* Hari Pertama Marimba

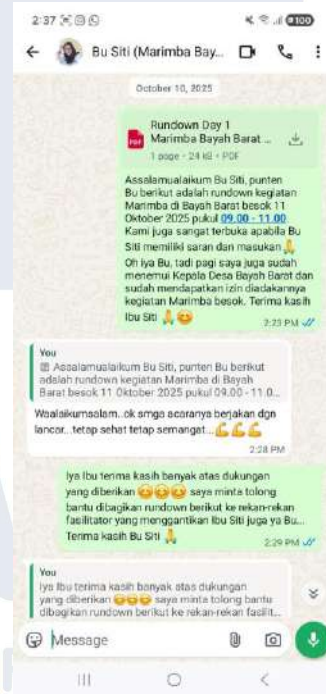
Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

RUNDOWN DAY 1 MARIMBA				
Hari, Tanggal	Sabtu, 11 Oktober 2025			
Lokasi	Rumah Marimba Bayah Barat (09.00 - 11.00) Rumah Marimba Hegarmanah (14.00 - 16.00)			
Rumah Marimba Bayah Barat				
Kegiatan	Jam	Durasi	Lokasi	PIC
Persiapan di Villa Hejo Kiarapayung	07.30 - 08.20	50'	Villa Hejo Kiarapayung	Aline
Perjalanan ke Bayah Barat	08.20 - 08.30	10'	Losbak	
Persiapan MARIMBA	08.30 - 09.00	30'	Marimba Bayah Barat	Seluruh Tim Marimba
Pembukaan	09.00 - 09.05	5'		Keycia
Pembagian Kelompok	09.10 - 09.30	20'		
Games 1	09.30 - 09.50	20'		
Games 2	09.50 - 10.10	20'		Oya
Pembacaan Buku	10.10 - 10.30	20'		Keycia
Mempelajari lagu "Pahlawan Slaga"	10.30 - 10.40	10'		Tim Soamed (MLS)
Pembuatan Konten	10.40 - 10.50	10'		Keycia & Feby
Membereskan Perlengkapan	10.50 - 11.00	10'		Seluruh Tim Marimba
Perjalanan ke Villa Hejo Kiarapayung	11.00 - 11.15	15'		Losbak
Rumah Marimba Hegarmanah				
Kegiatan	Jam	Durasi	Lokasi	PIC
Persiapan di Villa Hejo Kiarapayung	11.15 - 12.00	105'	Villa Hejo Kiarapayung	Aline
Perjalanan ke Hegarmanah	12.00 - 12.30	30'	Losbak	
Persiapan MARIMBA	12.30 - 14.00	30'	Marimba Hegarmanah	Seluruh Tim Marimba
Pembukaan	14.00 - 14.05	5'		Keycia
Pembagian Kelompok	14.05 - 14.10	5'		
Games 1	14.10 - 14.30	20'		
Games 2	14.30 - 14.50	20'		Aline
Pembacaan Buku	14.50 - 15.10	20'		Keycia
Mempelajari lagu "Pahlawan Slaga"	15.10 - 15.30	20'		Tim Soamed (MLS)
Pembuatan Konten	15.30 - 15.40	10'		Keycia & Feby
Penutupan + Dokumentasi	15.40 - 15.50	10'		Seluruh Tim Marimba
Membereskan Perlengkapan	15.50 - 16.00	10'		Aline
Perjalanan ke Villa Hejo Kiarapayung	16.00 - 16.15	15'	Losbak	

Gambar 3.9 *Rundown* Hari Kedua Marimba

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Keterlibatan fasilitator lokal di sini dianggap sebagai mitra dan diharapkan juga berpartisipasi dalam kegiatan Marimba. Oleh karena itu, penulis membagikan *rundown* yang sudah disusun kepada setiap fasilitator untuk menerima masukan dan penyesuaian apabila dibutuhkan. Setelah penulis mengirimkan *rundown*, seluruh fasilitator mengatakan bahwa *rundown* sudah tepat dan tidak memerlukan perubahan atau revisi apapun lagi.



Gambar 3.10 Tangkapan Layar *Rundown Approval*

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Lalu, untuk memastikan kehadiran anak-anak sebagai peserta, penulis juga berkoordinasi dengan fasilitator untuk menyampaikan informasi kegiatan kepada anak-anak melalui metode *word-of-mouth*.

Dikarenakan media digital masih belum relevan di sana, pendekatan *word-of-mouth* dirasa tepat karena kehidupan bermasyarakat yang cenderung inklusif dan sering berkumpul, sehingga penyebaran informasi tetap cepat. Pendekatan ini juga mempertimbangkan kedekatan emosional yang dimiliki oleh fasilitator dengan anak-anak dan orang tua, seperti yang dimiliki oleh Dilah dengan masyarakat Marimba Panggarangan. Strategi ini merupakan upaya penulis dalam menjalankan pola komunikasi yang sudah berjalan dan memang sesuai dengan komunitas setempat.

Oleh karena terbatasnya penggunaan media digital oleh masyarakat di sekitar Rumah Marimba, penulis pun mengunjungi dan menyerahkan secara langsung surat perizinan yang sudah dicetak kepada ketua RT/RW setempat. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan kegiatan mendapatkan persetujuan formal oleh pihak berwenang, sekaligus membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan lokal. Sayangnya, terdapat sedikit kendala dalam proses penyerahan surat perizinan. Saat mengunjungi ketua RW 07 Marimba Bayah Barat, Musafak, beliau menyampaikan bahwa perizinan sebaiknya dilanjutkan hingga tingkat kepala desa. Permintaan tersebut dibuat karena pertimbangan mitigasi risiko, yaitu agar jika terjadi hal yang tidak diinginkan selama kegiatan berlangsung, kepala desa dapat mengetahui dan membantu menangani. Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai batas kewenangan dan prosedur perizinan dalam pelaksanaan kegiatan komunitas.

Penulis dan rekan magang pun segera berkoordinasi dengan *supervisor*, Anis, mengenai langkah yang harus dilakukan. Sebab menurut Anis, kegiatan Marimba hanyalah kegiatan berskala kecil dan hanya melibatkan anak-anak di satu kampung yang pada dasarnya tidak memerlukan perizinan hingga tingkat kepala desa. Oleh karena itu, sempat muncul pertimbangan untuk membatalkan saja kegiatan di Marimba Bayah Barat. Pertimbangan tersebut sempat dipikirkan karena pemenuhan permintaan tersebut berpotensi menjadi standar baru dan menghambat proses perizinan di masa depan. Namun, dikarenakan surat perizinan sebelumnya sudah terlebih dahulu disampaikan kepada ketua RT 01 dan RW 07 Marimba Bayah Barat, perizinan kepada kepala desa tetap dilaksanakan.

Penulis pun membuat janji temu dengan kepala desa Bayah Barat, Usep, untuk meminta perizinan kegiatan Marimba dan menyampaikan maksud serta tujuan kegiatan. Berbeda dengan sebelumnya, *supervisor* penulis meminta penulis untuk membawa dokumen MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Universitas Multimedia Nusantara dan Pemerintah Kabupaten Lebak sebagai bentuk legitimasi dukungan. Setelah mendapatkan perizinan Usep, pelaksanaan kegiatan Marimba Bayah Barat pun dijalankan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kegiatan *community engagement* tidak dapat dilepaskan dari kemampuan organisasi dalam mengelola komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan.



Gambar 3.11 Penyerahan Surat Perizinan untuk RT 01
Marimba Panggarangan

Sumber: Dokumentasi Rekan Humanity Project (2025)



Gambar 3.12 Penyerahan Surat Perizinan untuk RT 01
Marimba Bayah Barat

Sumber: Dokumentasi Rekan Humanity Project (2025)



Gambar 3.13 Penyerahan Surat Perizinan untuk RW 07
Marimba Bayah Barat

Sumber: Dokumentasi Rekan Humanity Project (2025)

5. *Get board approval (Can we get started?)*

Tahap terakhir dalam *strategic thinking framework* bertujuan untuk memastikan bahwa strategi dan program kerja yang sudah dirancang memperoleh legitimasi, persetujuan, dan komitmen dari pihak yang memiliki otoritas pengambilan keputusan. Sebagai *community engagement specialist*, penulis merasa bahwa proses memperoleh komitmen tidak hanya berlangsung sebelum kegiatan, tetapi saat dan setelah kegiatan berlangsung melalui respons pemangku kepentingan saat penulis menanyakan mengenai situasi. Pada hari pelaksanaan, memang tidak semua lokasi kegiatan Marimba didampingi oleh fasilitator, tetapi sebagai gantinya terdapat ketua RT/RW setempat yang turut hadir. Selain itu, terdapat juga orang-orang tua yang datang untuk menunggu anak atau cucunya selama kegiatan berlangsung.

Melalui percakapan informal dengan para orang tua tersebut, penulis menerima beberapa *feedback* tentang diadakannya kegiatan Marimba. Sebagian besar orang tua menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan Marimba dan menilai bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi anak-anak, di mana mereka bisa mempelajari sesuatu walau dari luar terlihat bermain-main saja. Namun, terdapat juga orang tua yang menyampaikan aspirasi dan harapan agar kegiatan dapat diadakan lebih rutin dan berkelanjutan. Sayangnya, kunjungan penulis dan rekan magang terbatas dan hanya dapat melakukan kegiatan satu kali di satu Marimba. Aspirasi-aspirasi tersebut menjadi nilai penting dalam menilai pengembangan dan ekspektasi komunitas tentang keberlanjutan kegiatan.



Gambar 3.14 Momen Meminta Aspirasi di Marimba Panggarangan

Sumber: Dokumentasi Rekan Humanity Project (2025)



Gambar 3.15 Momen Meminta Aspirasi di Marimba Panggarangan

Sumber: Dokumentasi Rekan Humanity Project (2025)

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan kegiatan Marimba, penulis merasa bahwa keberlanjutan peran *community engagement specialist* tidak perlu bergantung pada latar belakang pendidikan ilmu komunikasi. Peran ini membutuhkan kemampuan dalam membangun relasi, mengelola komunikasi, dan memahami dinamika komunitas, dan menjaga interaksi antara organisasi dan

komunitas masyarakat. Oleh karena itu, individu yang tidak memiliki latar pendidikan ilmu komunikasi sesungguhnya dapat melanjutkan peran ini selama individu tersebut memiliki kapasitas untuk berkomunikasi dan mengelola proses *community engagement* secara jujur, etis, dan partisipatif. Meskipun begitu, penulis dengan latar pendidikan ilmu komunikasi memberikan nilai tambah dalam peran ini, seperti dalam memahami komunikasi organisasi dan pengelolaan konflik yang muncul di lapangan. Keberlanjutan peran ini diharapkan bisa dilanjutkan oleh individu lain agar *community engagement* di Rumah Marimba tetap berjalan secara konsisten meski terjadi pergantian individu.

Selama menjalani kerja magang sebagai *community engagement specialist* di Rumah Marimba, penulis meningkatkan berbagai *soft skills* seperti adaptasi, *problem-solving*, kemampuan komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan dengan fasilitator, ketua RT/RW setempat, dan orang tua. Penulis juga mengembangkan kemampuan negosiasi oleh pengalaman meminta perizinan Kepala Desa Bayah Barat. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat juga memperkuat rasa empati dan kepekaan penulis.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Selama melakukan kerja magang, penulis menemukan beberapa kendala, yaitu:

1. Keterbatasan pemahaman bahasa. Saat melakukan obrolan dan meminta aspirasi kepada Bapak/Ibu, RT/RW yang sudah memasuki usia lansia, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Sunda di tengah-tengah obrolan. Oleh karena keterbatasan

pemahaman penulis, terdapat beberapa pesan yang kurang dapat penulis pahami.

2. Terjadi perbedaan pandangan antara pihak RW dan organisasi mengenai sejauh mana perizinan kegiatan perlu dilakukan. Bagi organisasi, karena kegiatan Marimba hanya berskala kecil di satu kampung, perizinan hanya perlu dilakukan hingga tingkat ketua RT/RW. Namun, bagi ketua RW 07 Marimba Bayah Barat, perizinan perlu dilakukan hingga tingkat kepala desa agar kepala desa dapat menangani konflik yang misal muncul di masa mendatang. Permintaan tersebut menuntut penulis untuk melakukan koordinasi dengan *supervisor* dan mengambil langkah strategis agar kegiatan bisa dilaksanakan tanpa mengorbankan permintaan salah satu pihak, juga supaya proses perizinan di masa mendatang dapat lebih mudah.
3. Penulis menghadapi tantangan dalam membedakan peran sebagai pelaksana kegiatan dan peran sebagai *community engagement specialist* sebagai peran strategis. Untuk berhasil membedakan, penulis perlu melakukan refleksi berkelanjutan agar setiap hal yang dikerjakan tidak bersifat teknis, tetapi memiliki landasan yang jelas.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Berdasarkan hambatan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menemukan beberapa solusi yang dapat dipraktikkan, yaitu:

1. Salah satu solusi yang penulis terapkan adalah dengan melibatkan pihak lokal atau teman yang memahami bahasa Sunda, agar penulis juga dapat memahami bahasa dan konteks isi yang dibicarakan. Selain itu, penulis juga menyesuaikan gaya komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan memperlambat tempo bicara agar meminimalisir kesalahpahaman.

Penulis juga berusaha untuk membangun komunikasi yang lebih inklusif dan saling menghargai.

2. Ketika terjadi perbedaan pandangan mengenai proses perizinan, penulis tidak mengambil keputusan secara sepihak, tetapi segera melakukan koordinasi dengan *supervisor* untuk mempertimbangkan risiko jangka pendek dan panjang. Perizinan pun tetap dilakukan dengan Kepala Desa Bayah Barat, namun dokumen yang dibawa oleh penulis adalah MoU UMN dengan Pemerintah Kabupaten Lebak. Dengan ditunjukkannya dokumen tersebut, diharapkan proses perizinan ke depannya akan menjadi lebih mudah, karena kampus asal mahasiswa pemagangan sudah mendapatkan perizinan di tingkat yang lebih tinggi.
3. Penulis berusaha menempatkan diri sebagai *community engagement specialist* yang bertugas mengelola relasi, komunikasi, dan keterlibatan berbagai pihak. Refleksi tersebut penulis lakukan dengan mengaitkan antara praktik di lapangan dengan teori dalam buku “*Corporate Community Involvement*” agar penulisan laporan magang dapat bersifat reflektif dan tidak menjadi laporan teknis semata.

